

**PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERILAKU
SOSIAL SISWA: STUDI KOMPARATIF DI MADRASAH
IBTIDAIYAH DAN SEKOLAH DASAR**

Laporan Penelitian



Oleh

Dosen : Miftahul Huda
Mahasiswa : Partini S. Pd.I (23200155)
: Tetep Astip Suganda (23200199)
: Ami Halimah (23200229)
: Uus Suryadi (23200302)

**PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DEPOK
2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN DOSEN BERSAMA MAHASISWA

1. Judul : Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa: Studi Komparatif Di Madrasah Ibtidaiyah Dan Sekolah Dasar
2. Ketua Pelaksana
- Nama : Miftahul Huda
- Status : Dosen Tetap
- Prodi : Program Pascasarjana (S2)
Magister Pendidikan Agama Islam
- Nama Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Depok
3. Anggota : Partini S. Pd.I (23200155)
: Tetep Astip Suganda (23200199)
: Ami Halimah (23200229)
: Uus Suryadi (23200302)
4. Pelaksanaan : September-Oktober 2023
5. Biaya : Rp. 8.000.000,-
(*Delapan Juta Rupiah*)
6. Sumber : Anggaran Penelitian Institut Agama Islam Depok
Tahun 2023-2024

Depok, 13 Desember 2023

Ketua LPPM

Institut Agama Islam Depok

Ketua Pelaksana



Miftahul Huda



Dr. Syahril, ME, MM.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga laporan penelitian ini yang berjudul **"Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa: Studi Komparatif Di Madrasah Ibtidaiyah Dan Sekolah Dasar"** dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan ini merupakan hasil penelitian kolaboratif antara dosen dan mahasiswa sebagai bagian dari upaya pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui kajian tafsir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan Islam, baik secara teori maupun praktik.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan laporan ini, khususnya kepada:

1. Ketua STAI Al Karimiyah atas dukungan fasilitas dan kebijakan yang memungkinkan pelaksanaan penelitian ini.
2. Kaprodi S2 MPAI STAI Al Karimiyah atas dorongan dan arahnya selama kegiatan berlangsung.
3. Para mahasiswa peserta penelitian yang telah bekerja keras dan berdedikasi tinggi dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi dalam bentuk apa pun, baik langsung maupun tidak langsung.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya, semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi pengembangan pendidikan Islam.

Depok, Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Metodologi Penelitian	5
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	5
2. Lokasi Penelitian	6
3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	7
4. Teknik Analisis Data	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Pendidikan Islam	10
1. Definisi dan Tujuan Pendidikan Islam	10
2. Karakteristik Pendidikan Islam di Tingkat Dasar	11
B. Perilaku Sosial.....	13
1. Definisi Perilaku Sosial	13
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Anak.....	13
C. Studi Komparatif dalam Penelitian Pendidikan	14
D. Penelitian Terkait	15
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	17
A. Hasil Penelitian	17
1. Deskripsi Data	17
2. Analisis Pengaruh.....	20
B. Pembahasan	23
1. Interpretasi Hasil Penelitian	23
2. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya.....	24
3. Implikasi Pengembangan Pendidikan.....	25
C. Kesimpulan dan Saran.....	26
1. Kesimpulan.....	26
2. Saran dan Rekomendasi	27
DAFTAR PUSTAKA	29
LAPORAN PENGGUNAAN BIAYA	31

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku sosial siswa, terutama di usia dini. Di tingkat pendidikan dasar, siswa mulai membentuk sikap dan perilaku yang nantinya akan memengaruhi interaksi sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pembelajaran pengetahuan agama, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter dan akhlak mulia, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku sosial siswa dalam masyarakat (Nasution, 2020).

Nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan melalui pendidikan agama memiliki peranan strategis dalam membentuk sikap sosial yang positif, seperti rasa hormat, empati, solidaritas, kejujuran, serta sikap saling membantu antar sesama. Ajaran-ajaran Islam seperti amar ma'ruf nahi munkar, tolong-menolong, dan memperlakukan orang lain dengan adil menjadi dasar yang penting bagi siswa dalam berinteraksi dengan teman, guru, dan masyarakat secara umum. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan agama Islam menjadi elemen fundamental dalam mengembangkan perilaku sosial yang sesuai dengan norma dan etika kehidupan berbangsa dan bernegara (Fadilah, 2019).

Melalui pendidikan Islam, siswa diperkenalkan pada konsep-konsep moral yang mendalam, yang meliputi penghargaan terhadap orang tua, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Pendidikan ini tidak hanya dilakukan di ruang kelas melalui pembelajaran teori agama, tetapi juga di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengajian, dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai agama tersebut. Proses ini akan berkontribusi besar pada pembentukan perilaku sosial siswa yang lebih baik, serta pengembangan karakter yang berkualitas dan berintegritas (Abdul, 2021).

Selain itu, pendidikan Islam mengajarkan siswa untuk mengenali dan menjalankan peran mereka dalam kehidupan sosial secara lebih bertanggung jawab. Melalui nilai-nilai agama, siswa dilatih untuk memahami pentingnya menjaga hubungan dengan sesama umat manusia dan dengan Tuhan. Oleh karena

itu, pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi berbagai dinamika sosial yang ada di masyarakat (Wahyudin, 2018).

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar memiliki tujuan yang serupa, yakni membekali siswa dengan pengetahuan dasar serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan di masa depan. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan, terutama dalam hal pendidikan agama, yang menjadi karakteristik utama dari Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah, sebagai lembaga pendidikan Islam, mengintegrasikan kurikulum agama yang komprehensif dengan mata pelajaran umum. Di Madrasah Ibtidaiyah, siswa tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu umum, tetapi juga mendalami ajaran agama Islam, seperti al-Qur'an, hadis, fiqh, aqidah, serta sejarah Islam (Syamsuddin, 2020).

Karakteristik pendidikan Islam yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk memahami nilai-nilai agama secara mendalam, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga penguatan akhlak siswa melalui pembiasaan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, siswa di Madrasah Ibtidaiyah sering kali terlibat dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial yang berbasis pada ajaran Islam, yang dapat membantu membentuk karakter sosial mereka (Sihab, 2020).

Di sisi lain, Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan yang lebih fokus pada pendidikan akademik dasar dengan mata pelajaran yang lebih beragam, termasuk bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, serta pendidikan agama. Pendidikan agama Islam di SD meskipun diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran, cenderung memiliki porsi yang lebih kecil dibandingkan dengan di Madrasah Ibtidaiyah. Di SD, pendidikan agama lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa secara umum, dengan penekanan pada moralitas yang bersifat universal, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial (Ramadhan, 2021).

Perbedaan konteks ini menciptakan pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan perilaku sosial siswa. Di Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan agama Islam yang mendalam memfasilitasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga dapat membentuk perilaku sosial yang lebih kuat dalam aspek agama. Sementara itu, di SD, meskipun pendidikan agama tetap memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial, namun lebih terbatas dalam ruang lingkungannya, karena orientasinya lebih kepada pengajaran pengetahuan umum dan pendidikan karakter secara lebih luas (Zulkarnain, 2020).

Meskipun terdapat perbedaan dalam konteks pendidikan di kedua lembaga ini, baik Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk perilaku sosial siswa. Siswa dari kedua jenis lembaga ini, baik yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah maupun di SD, memiliki potensi untuk menjadi individu yang berbudi pekerti luhur, namun cara dan intensitas pendidikan yang mereka terima akan memengaruhi seberapa dalam nilai-nilai sosial tersebut tertanam dalam diri mereka. Pendidikan Islam di kedua lembaga ini memberikan landasan penting bagi pengembangan karakter sosial yang baik pada siswa (Sutarno, 2021).

Sebagai lembaga yang berfokus pada pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah memiliki keunggulan dalam memberikan pembelajaran agama yang lebih komprehensif, sehingga siswa diharapkan dapat menunjukkan perilaku sosial yang lebih mengutamakan ajaran agama dalam interaksi sosial mereka. Sebaliknya, meskipun pendidikan agama di Sekolah Dasar tidak mendalam, aspek pembentukan karakter sosial tetap mendapatkan perhatian dengan pendekatan yang lebih universal, yang tetap mendukung terciptanya generasi yang berbudi pekerti luhur (Rahman, 2019).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan Islam terhadap perilaku sosial siswa, serta perbandingan pengaruh tersebut antara Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan

dalam pengaruh pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial siswa di kedua lembaga pendidikan ini. Beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah terhadap perilaku sosial siswa?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan Islam di Sekolah Dasar terhadap perilaku sosial siswa?
3. Apa perbedaan pengaruh pendidikan Islam terhadap perilaku sosial siswa antara Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan Islam terhadap perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menilai pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah.
2. Menilai pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan perilaku sosial siswa di Sekolah Dasar.
3. Membandingkan pengaruh pendidikan Islam terhadap perilaku sosial siswa antara Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya peran pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku sosial siswa, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama di kedua jenis lembaga pendidikan ini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pendidikan Islam dan perilaku sosial siswa, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan teori-teori pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pendidikan Islam dalam pembentukan perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pendidik, terutama guru pendidikan agama Islam, dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat lebih efektif dalam membentuk perilaku sosial siswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar, untuk meningkatkan kualitas pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif komparatif, yang bertujuan untuk membandingkan pengaruh pendidikan Islam terhadap perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. Penelitian komparatif ini akan menganalisis perbedaan dalam pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku sosial siswa di kedua jenis lembaga pendidikan tersebut. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini akan mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk membandingkan hasil yang diperoleh dari kedua lembaga pendidikan tersebut.

Dalam pendekatan kuantitatif, data yang dikumpulkan akan diolah untuk memberikan gambaran objektif mengenai pengaruh pendidikan Islam terhadap perilaku sosial siswa. Perbandingan antara Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar akan dilakukan dengan melihat faktor-faktor seperti penerapan pendidikan agama Islam, kegiatan yang dilakukan oleh siswa, serta dampak terhadap sikap dan perilaku sosial yang mereka tunjukkan di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai seberapa besar peran pendidikan Islam dalam membentuk perilaku sosial siswa, serta bagaimana perbedaan konteks pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar memengaruhi hasil pembentukan perilaku sosial tersebut (Creswell, 2014).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yang berbeda, yaitu di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. Pemilihan kedua lokasi ini didasarkan pada perbedaan karakteristik pendidikan yang diterapkan di kedua lembaga tersebut. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam dasar memiliki fokus pada pendidikan agama yang mendalam, sementara Sekolah Dasar lebih menekankan pada pendidikan umum dengan integrasi pendidikan agama yang lebih terbatas. Berikut adalah deskripsi lebih lanjut mengenai kedua lokasi penelitian ini:

a. Deskripsi Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah lembaga pendidikan dasar yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dan agama Islam. Di Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan agama Islam tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah mencakup mata pelajaran seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh, aqidah, dan sejarah Islam. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial berbasis agama juga merupakan bagian dari proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa dengan menekankan nilai-nilai agama Islam dalam setiap aspek kehidupan siswa di sekolah. Oleh karena itu, Madrasah Ibtidaiyah dipilih sebagai lokasi penelitian untuk melihat bagaimana pendidikan Islam yang lebih mendalam berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa. Siswa di Madrasah Ibtidaiyah diajarkan untuk memahami ajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial mereka dengan teman, guru, dan masyarakat.

b. Deskripsi Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD) adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dasar dengan fokus pada pembelajaran

akademik dan pengembangan keterampilan dasar, seperti membaca, menulis, berhitung, dan pengetahuan umum lainnya. Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar biasanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi dengan porsi yang lebih kecil dibandingkan dengan di Madrasah Ibtidaiyah. Meskipun demikian, SD tetap memberikan perhatian pada pembentukan karakter sosial siswa melalui pendidikan moral dan etika, dengan tujuan agar siswa menjadi individu yang berbudi pekerti luhur.

Sekolah Dasar, meskipun tidak fokus pada pendidikan agama Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah, tetap memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui pendidikan karakter yang lebih universal. Pendidikan agama di SD lebih berorientasi pada pemahaman nilai-nilai moral yang dapat diterima oleh semua agama dan ajaran moral yang diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, SD menjadi lokasi yang relevan untuk melihat bagaimana pendidikan agama Islam yang lebih terbatas tetap dapat memberikan dampak terhadap perilaku sosial siswa.

3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai pengaruh pendidikan Islam terhadap perilaku sosial siswa. Teknik-teknik yang digunakan meliputi kuisisioner, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing teknik pengumpulan data:

c. Kuisisioner

Kuisisioner akan digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai sikap dan perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. Kuisisioner ini akan terdiri dari sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku sosial siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa empati, dan rasa tanggung jawab. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner akan dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa mengaplikasikan nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam pendidikan Islam, serta perbedaan perilaku

sosial antara siswa yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. Kuisisioner ini akan dibagikan kepada siswa dan guru untuk mendapatkan perspektif yang lebih lengkap mengenai pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku sosial.

d. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif akan dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari siswa di kedua lembaga pendidikan tersebut. Peneliti akan mengamati interaksi sosial siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas, seperti saat melakukan kegiatan ekstrakurikuler atau berinteraksi di ruang kelas. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendidikan agama Islam memengaruhi perilaku sosial siswa dalam situasi yang alami dan tidak terstruktur. Observasi ini juga akan membantu peneliti melihat bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

e. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. Dokumen-dokumen ini dapat mencakup silabus, rencana pembelajaran, dan laporan kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan pendekatan pendidikan agama yang diterapkan di kedua lembaga pendidikan. Dengan menganalisis dokumen ini, peneliti dapat memahami lebih lanjut mengenai bagaimana pendidikan agama Islam dijalankan di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar, serta bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pembentukan perilaku sosial siswa.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif komparatif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil yang diperoleh dari Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar mengenai pengaruh pendidikan agama Islam terhadap perilaku

sosial siswa. Data kuantitatif yang diperoleh dari kuisisioner akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, uji perbandingan seperti uji t atau analisis varian (ANOVA) akan digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok (Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar) dalam hal pengaruh pendidikan Islam terhadap perilaku sosial siswa.

Dengan pendekatan kuantitatif komparatif ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid dan objektif mengenai perbedaan pengaruh pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial siswa di kedua jenis lembaga pendidikan tersebut (Creswell, 2014).

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Definisi dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Islam kepada individu agar mereka dapat memahami ajaran agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga aspek moral dan spiritual yang bertujuan membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik serta integrasi antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama (Al-Amin, 2021).

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur, serta mampu menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik umat manusia agar menjadi hamba yang bertakwa kepada Tuhan, memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam, serta mampu berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam akhlak, etika, dan moralitas yang baik (Suhendra, 2020).

Selain itu, pendidikan Islam juga memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan dengan cara menanamkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan moral Islam, pendidikan ini berfungsi untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat, yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai anggota komunitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya relevan untuk perkembangan pribadi, tetapi juga untuk kemajuan sosial dan masyarakat secara keseluruhan (Mawardi, 2021).

Pendidikan Islam berfungsi sebagai agen perubahan dalam menciptakan perbaikan sosial dengan memperkenalkan konsep-konsep moral dan sosial

yang bersumber dari ajaran agama Islam. Ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya paham ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dengan baik dalam berinteraksi dengan sesama dan menjalankan perannya dalam masyarakat (Husain, 2019).

2. Karakteristik Pendidikan Islam di Tingkat Dasar

Pendidikan Islam di tingkat dasar, yang mencakup pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar, memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Di tingkat dasar, pendidikan Islam bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar mengenai ajaran Islam, serta membentuk akhlak dan karakter yang baik sesuai dengan tuntunan agama. Karakteristik pendidikan Islam pada jenjang ini lebih mengutamakan pembentukan fondasi yang kuat dalam hal pemahaman agama, moral, dan sosial, serta mengintegrasikan pendidikan agama dengan mata pelajaran umum lainnya (Mujani, 2018).

Salah satu karakteristik utama pendidikan Islam di tingkat dasar adalah penekanan pada pembentukan akhlak siswa melalui pengajaran nilai-nilai agama. Pada tahap ini, siswa diajarkan untuk memahami ajaran dasar Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, serta tata cara beribadah, seperti shalat, puasa, dan zakat. Di samping itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pengembangan akhlak mulia, seperti jujur, disiplin, hormat kepada orang tua, dan tolong-menolong, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran agama di tingkat dasar tidak hanya berupa teori, tetapi juga implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2020).

Karakteristik lainnya adalah pembelajaran agama yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan kognitif siswa. Di tingkat dasar, materi pembelajaran agama disajikan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut sejak dini. Metode pembelajaran yang digunakan pun lebih bersifat kontekstual dan berbasis pada pengalaman langsung, seperti melalui kegiatan ibadah berjamaah, pengajian, dan pengajaran berbasis cerita-cerita teladan dari Al-

Qur'an dan hadis yang dapat dengan mudah diterima oleh siswa pada usia tersebut (Fathurrahman, 2019).

Di Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan Islam sering kali diajarkan secara lebih mendalam dan komprehensif, dengan penekanan pada pemahaman yang lebih luas mengenai ajaran agama, seperti tafsir al-Qur'an, fiqh, aqidah, dan sejarah Islam. Di sini, siswa diajarkan untuk mengenali dan memahami nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, di Sekolah Dasar, meskipun pendidikan agama Islam juga diberikan, pembahasannya lebih sederhana dan cenderung terfokus pada penguatan moral dan etika sosial. Di kedua lembaga ini, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk perilaku sosial yang baik, karena nilai-nilai agama yang diajarkan akan mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan sesama dan membentuk pola pikir serta sikap yang positif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Syamsuddin, 2020).

Selain itu, karakteristik pendidikan Islam di tingkat dasar juga mencakup penggunaan metode-metode yang mendukung pembelajaran aktif dan partisipatif. Kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta perayaan hari besar Islam merupakan bagian dari aktivitas yang tidak hanya menguatkan pengetahuan agama, tetapi juga mempererat hubungan sosial antara siswa. Hal ini sangat penting karena pembelajaran agama Islam di tingkat dasar berfungsi sebagai fondasi dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis di kalangan siswa, yang pada akhirnya akan memengaruhi perilaku sosial mereka di masyarakat (Sihab, 2019).

Pendidikan Islam di tingkat dasar juga mendorong siswa untuk memahami pentingnya etika dalam kehidupan sosial, seperti saling menghormati, bertoleransi, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam (Rahman, 2019).

B. Perilaku Sosial

1. Definisi Perilaku Sosial

Perilaku sosial merujuk pada segala bentuk tindakan atau reaksi yang dilakukan oleh individu terhadap sesama anggota masyarakat atau dalam konteks sosial. Dalam pengertian yang lebih luas, perilaku sosial mencakup cara individu berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi, seperti dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya. Perilaku sosial melibatkan aspek seperti komunikasi, kerjasama, penghormatan terhadap norma sosial, serta kemampuan individu untuk beradaptasi dalam berbagai kelompok sosial (Goffman, 2018).

Perilaku sosial mencerminkan bagaimana seseorang mempersepsikan dan bertindak dalam konteks sosial berdasarkan norma-norma, nilai, dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Di dalam konteks pendidikan, perilaku sosial anak mencakup interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, orang tua, serta masyarakat luas. Karakteristik perilaku sosial ini mencerminkan bagaimana pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal, membentuk individu untuk dapat berfungsi secara efektif dan harmonis dalam kehidupan sosial mereka.

Dalam kajian pendidikan Islam, perilaku sosial menjadi aspek yang sangat penting, karena pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga untuk membentuk perilaku yang baik dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pemahaman tentang perilaku sosial siswa perlu dilihat dalam kaitannya dengan pendidikan yang mereka terima, khususnya pendidikan agama Islam yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain (Berkowitz, 2020).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Anak

Perilaku sosial anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berinteraksi dalam kehidupan mereka. Beberapa faktor utama yang dapat memengaruhi perilaku sosial anak di antaranya adalah faktor keluarga, sekolah, lingkungan sosial, serta pengaruh media. Dalam konteks pendidikan, faktor keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku

sosial anak. Orang tua berfungsi sebagai model pertama dalam kehidupan anak, dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan memengaruhi bagaimana anak berperilaku di luar rumah (Baumrind, 1991).

Di sisi lain, sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Sebagai institusi pendidikan, sekolah tidak hanya menyediakan ruang untuk belajar akademik, tetapi juga untuk belajar tentang norma dan nilai sosial. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru, anak-anak belajar cara berbagi, berempati, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Di dalam konteks pendidikan Islam, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai agama yang terkait dengan hubungan sosial, seperti menghormati orang lain, berbicara dengan sopan, dan membantu sesama (Karni, 2018).

Lingkungan sosial di luar rumah dan sekolah, seperti komunitas tempat tinggal atau pergaulan di masyarakat, juga mempengaruhi perilaku sosial anak. Interaksi dengan orang lain di luar lingkup keluarga dan sekolah memperkaya pengalaman sosial anak, baik positif maupun negatif. Pengaruh teman sebaya, pengaruh media sosial, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dapat membentuk perilaku sosial anak, baik dalam bentuk perilaku yang konstruktif maupun destruktif.

Selain faktor-faktor eksternal ini, faktor internal seperti perkembangan emosional dan kognitif anak juga sangat memengaruhi perilaku sosial mereka. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu memahami perasaan orang lain, mengelola emosi mereka, dan berperilaku dengan cara yang lebih positif dalam interaksi sosial (Goleman, 1995). Oleh karena itu, pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan emosional dan moral, sangat penting untuk membentuk perilaku sosial yang sehat pada anak-anak.

C. Studi Komparatif dalam Penelitian Pendidikan

Studi komparatif dalam penelitian pendidikan merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih subjek atau fenomena pendidikan yang berbeda, dengan tujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan yang ada. Dalam konteks penelitian ini, studi komparatif digunakan

untuk menganalisis perbedaan pengaruh pendidikan Islam terhadap perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa di kedua lembaga pendidikan tersebut (Cohen & Manion, 2011).

Studi komparatif memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana konteks pendidikan yang berbeda dapat menghasilkan dampak yang berbeda pula terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Dengan membandingkan kedua lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik yang berbeda, peneliti dapat mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam pendidikan yang berkontribusi pada pembentukan perilaku sosial siswa. Misalnya, dalam Madrasah Ibtidaiyah yang lebih menekankan pendidikan agama Islam, pengajaran tentang moralitas dan etika sosial mungkin lebih intensif dibandingkan dengan Sekolah Dasar yang lebih menekankan pendidikan akademik umum (Raudenbush, 2018).

Penelitian komparatif ini juga memberi kesempatan untuk menganalisis apakah faktor-faktor lain, seperti latar belakang sosial-ekonomi, lokasi geografis, atau kebijakan pendidikan, berperan dalam membentuk perilaku sosial siswa. Dengan memahami perbedaan ini, penelitian komparatif dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat mengenai bagaimana pendidikan di kedua lembaga tersebut dapat ditingkatkan untuk mempengaruhi perilaku sosial siswa dengan lebih efektif.

D. Penelitian Terkait

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku sosial siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam, terutama dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, memiliki dampak positif dalam membentuk akhlak dan perilaku sosial siswa, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Yasin (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan agama dapat mengembangkan sikap empati dan kejujuran pada siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang intensif mampu membentuk

karakter siswa yang baik dan meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat.

Namun, terdapat juga penelitian yang mengkaji perbedaan dampak pendidikan agama antara sekolah-sekolah yang berbasis agama dengan sekolah umum. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah (2019) menunjukkan bahwa meskipun Sekolah Dasar memberikan pendidikan agama, pengaruhnya terhadap perilaku sosial siswa lebih terbatas dibandingkan dengan Madrasah Ibtidaiyah yang lebih fokus pada pendidikan agama. Temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas pengajaran agama Islam dalam suatu lembaga pendidikan dapat memengaruhi tingkat kesadaran dan aplikasi nilai-nilai sosial pada siswa.

Selain itu, penelitian oleh Nursalim (2020) membandingkan pengaruh pendidikan Islam terhadap perilaku sosial siswa di madrasah dan sekolah umum, dan menemukan bahwa pendidikan Islam yang berbasis pada pengajaran nilai-nilai moral dan sosial cenderung lebih efektif dalam membentuk perilaku sosial siswa yang lebih baik. Studi ini memberikan bukti bahwa pendidikan Islam memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku sosial siswa, dan bahwa integrasi pendidikan agama dengan pembelajaran umum sangat mendukung perkembangan karakter siswa.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Profil Responden

Dalam penelitian ini, responden terdiri dari siswa yang terdaftar di dua jenis lembaga pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Responden di Madrasah Ibtidaiyah berjumlah 100 siswa, yang terdiri dari 50 siswa laki-laki dan 50 siswa perempuan. Sedangkan di Sekolah Dasar, terdapat 120 siswa sebagai responden, dengan komposisi 60 siswa laki-laki dan 60 siswa perempuan. Semua responden berada di kelas akhir, yakni kelas 6, yang dipilih karena pada usia ini siswa telah mengalami perkembangan kognitif dan sosial yang signifikan yang memungkinkan pengamatan terhadap perilaku sosial mereka.

Siswa di Madrasah Ibtidaiyah berasal dari keluarga dengan latar belakang yang mayoritas beragama Islam dan memiliki tingkat keterlibatan yang cukup tinggi dalam kegiatan agama. Sebagian besar siswa ini tinggal di lingkungan yang memiliki komunitas religius yang kuat, yang mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Di sisi lain, siswa yang berada di Sekolah Dasar berasal dari latar belakang yang lebih beragam, baik dari segi agama, budaya, maupun status sosial-ekonomi. Meskipun demikian, semua siswa dari kedua lembaga pendidikan ini berusia antara 11 hingga 12 tahun, sehingga berada dalam tahap perkembangan yang serupa dalam hal sosial dan emosional (Kusumawati, 2021).

Demografi responden juga mencakup informasi mengenai tingkat pendidikan orang tua mereka. Di Madrasah Ibtidaiyah, sebagian besar orang tua responden memiliki tingkat pendidikan menengah atas atau lebih tinggi, dengan banyak dari mereka bekerja sebagai pegawai negeri atau pengusaha kecil. Sementara itu, di Sekolah Dasar, tingkat pendidikan orang tua lebih bervariasi, dengan sebagian besar orang tua siswa memiliki tingkat pendidikan dasar atau menengah, meskipun ada juga yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Faktor ini menjadi penting dalam melihat pengaruh

sosial-ekonomi terhadap perilaku sosial anak, terutama dalam konteks bagaimana pendidikan agama dan sosial di dalam keluarga berinteraksi dengan pendidikan di sekolah.

Dengan latar belakang ini, hasil penelitian dapat dianalisis untuk mengetahui apakah perbedaan profil keluarga dan lingkungan ini berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar.

f. Hasil Kuisisioner dan Observasi

Untuk mengumpulkan data mengenai perilaku sosial siswa, digunakan dua metode utama, yaitu kuisisioner dan observasi. Kuisisioner yang disebarkan terdiri dari 20 pertanyaan yang menilai berbagai aspek perilaku sosial siswa, termasuk kerjasama, empati, rasa hormat terhadap orang lain, serta kemampuan menyelesaikan konflik. Kuisisioner ini disusun dengan menggunakan skala Likert yang memungkinkan responden untuk memberikan penilaian mengenai sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju dengan sejumlah pernyataan terkait perilaku sosial mereka dalam berbagai konteks sosial.

Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di Madrasah Ibtidaiyah cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik dalam hal empati dan kerjasama dibandingkan dengan siswa di Sekolah Dasar. Hal ini tercermin dari jawaban yang lebih positif pada item-item yang terkait dengan kerja sama dalam kelompok, penghormatan terhadap teman sebaya, serta kemampuan untuk membantu teman yang membutuhkan. Rata-rata skor untuk aspek ini di Madrasah Ibtidaiyah adalah 4.3 (dengan skala 5), sementara di Sekolah Dasar adalah 3.9. Meskipun terdapat perbedaan, keduanya menunjukkan tingkat perilaku sosial yang baik secara umum, meskipun dengan kecenderungan yang lebih kuat di Madrasah Ibtidaiyah. Berikut tabel yang menggambarkan hasil kuisisioner:

Aspek Perilaku Sosial	Madrasah Ibtidaiyah (Skor Rata-Rata)	Sekolah Dasar (Skor Rata-Rata)	Interpretasi
------------------------------	---	---------------------------------------	---------------------

Aspek Perilaku Sosial	Madrasah Ibtidaiyah (Skor Rata-Rata)	Sekolah Dasar (Skor Rata-Rata)	Interpretasi
Kerja Sama dalam Kelompok	4.3	3.9	Siswa MI lebih menunjukkan kemampuan kerja sama yang baik dibandingkan siswa SD.
Penghormatan terhadap Teman Sebaya	4.2	3.8	Penghormatan siswa MI terhadap teman sebaya lebih tinggi dibanding siswa SD.
Kemampuan Membantu Teman	4.4	4.0	Siswa MI cenderung lebih cepat membantu teman yang membutuhkan dibanding siswa SD.
Rata-Rata Keseluruhan	4.3	3.9	Secara umum, siswa MI menunjukkan perilaku sosial yang lebih kuat dibandingkan siswa SD.

Keterangan:

- Skala yang digunakan adalah 1 hingga 5 (1 = sangat rendah, 5 = sangat tinggi).
- Data menunjukkan bahwa meskipun kedua kelompok menunjukkan perilaku sosial yang baik secara umum, siswa di Madrasah Ibtidaiyah memiliki skor yang lebih tinggi dalam semua aspek.

Sementara itu, dalam observasi partisipatif yang dilakukan selama kegiatan di sekolah dan madrasah, peneliti mencatat adanya perbedaan yang lebih nyata dalam cara siswa berinteraksi satu sama lain. Di Madrasah Ibtidaiyah, siswa cenderung lebih terlibat dalam kegiatan kelompok, baik dalam tugas-tugas kelas maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler. Mereka lebih sering bekerja sama dalam kegiatan sosial yang melibatkan nilai-nilai agama, seperti bakti sosial dan pengajian. Sebaliknya, di Sekolah Dasar, meskipun siswa juga terlibat dalam kegiatan kelompok, namun kegiatan tersebut lebih banyak berfokus pada aspek akademik dan tidak seintensif dalam penerapan nilai-nilai sosial yang mengarah pada penguatan perilaku sosial dalam konteks agama.

Selain itu, pengamatan terhadap perilaku siswa juga menunjukkan bahwa siswa Madrasah Ibtidaiyah lebih disiplin dalam mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah, seperti waktu shalat berjamaah dan pengajian. Mereka juga menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap guru dan teman-teman mereka. Sebaliknya, di Sekolah Dasar, meskipun siswa menunjukkan perilaku sopan, namun tingkat kedisiplinan mereka dalam mengikuti kegiatan yang bersifat sosial atau keagamaan, seperti upacara bendera atau kegiatan sosial, tidak sekuat yang terlihat di Madrasah Ibtidaiyah.

Secara keseluruhan, meskipun kedua kelompok siswa menunjukkan perilaku sosial yang baik, perbedaan yang teramati ini memberikan indikasi bahwa pendidikan Islam yang diterima di Madrasah Ibtidaiyah mungkin memiliki dampak lebih besar dalam membentuk perilaku sosial siswa, terutama dalam hal empati, kerjasama, dan disiplin sosial. Hal ini mendukung hipotesis bahwa pendidikan agama Islam yang lebih intensif dapat memperkuat nilai-nilai sosial yang lebih luhur di kalangan siswa (Abdullah, 2019).

2. Analisis Pengaruh

a. Pengaruh Pendidikan terhadap Perilaku Sosial di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuisioner dan observasi yang menunjukkan bahwa siswa di MI lebih menunjukkan perilaku sosial yang baik dibandingkan dengan siswa di Sekolah Dasar (SD). Pendidikan agama yang lebih intensif di MI, yang mencakup pengajaran akhlak, tata cara berinteraksi dengan sesama, serta nilai-nilai sosial dalam Islam, memberikan dampak langsung pada perilaku siswa.

Siswa MI cenderung lebih empatik, sopan, dan peduli terhadap sesama. Mereka lebih terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah, seperti kegiatan bakti sosial, kerja bakti, dan pengajian, yang diintegrasikan dalam

kurikulum mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang ditekankan dalam Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya mempengaruhi pemahaman agama, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial yang positif. Selain itu, siswa MI juga menunjukkan kedisiplinan yang lebih tinggi dalam menjalankan aktivitas keagamaan, seperti melaksanakan shalat berjamaah dan mengikuti pengajian.

Dalam analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku sosial siswa. Dengan adanya penanaman nilai-nilai agama yang mengajarkan kepedulian sosial, kejujuran, dan kerja sama, siswa MI cenderung memiliki sikap yang lebih proaktif dalam menjalankan kewajiban sosial mereka. Pendidikan agama di MI tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan baik (Rahmatullah, 2019).

b. Pengaruh Pendidikan terhadap Perilaku Sosial di Sekolah Dasar (SD)

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perilaku sosial siswa dibandingkan dengan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Meskipun pendidikan agama juga diberikan di SD, namun kurikulumnya lebih fokus pada pengajaran akademik umum, dan nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan agama tidak diajarkan secara intensif seperti di MI. Oleh karena itu, meskipun siswa SD juga menunjukkan perilaku sosial yang baik, pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku sosial mereka tidak sekuat yang terlihat pada siswa MI.

Siswa SD cenderung menunjukkan perilaku sosial yang positif, namun lebih banyak tercermin dalam konteks sosial yang bersifat umum, seperti kerjasama dalam tugas kelompok dan saling membantu teman sebaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa meskipun mereka mengikuti kegiatan sosial, seperti upacara bendera dan kegiatan ekstrakurikuler, pengaruh agama dalam perilaku sosial mereka lebih terbatas. Mereka lebih banyak terlibat dalam kegiatan yang bersifat

akademik dan kurang memiliki keterlibatan dalam kegiatan sosial berbasis nilai agama yang mendalam.

Namun, beberapa faktor lain juga mempengaruhi perilaku sosial siswa SD, seperti faktor keluarga dan lingkungan sosial. Banyak dari siswa SD yang berasal dari latar belakang keluarga yang mendukung pendidikan agama, meskipun pengajaran agama di sekolah tidak seintensif di MI. Oleh karena itu, meskipun pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku sosial siswa SD lebih terbatas, faktor lingkungan sosial dan keluarga tetap memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial mereka (Goleman, 2006).

c. Analisis Perbandingan Kedua Kelompok

Perbandingan antara pengaruh pendidikan terhadap perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) menunjukkan beberapa perbedaan yang mencolok. Pendidikan di MI yang lebih menekankan pada aspek agama dan nilai-nilai sosial dalam Islam terbukti memiliki dampak yang lebih besar dalam membentuk perilaku sosial siswa. Siswa MI cenderung lebih memiliki empati, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Mereka juga lebih terlibat dalam kegiatan sosial berbasis agama yang mengajarkan nilai-nilai sosial, seperti berbagi, tolong-menolong, dan saling menghormati.

Sementara itu, meskipun siswa SD juga menunjukkan perilaku sosial yang baik, pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku mereka lebih terbatas. Perilaku sosial mereka lebih banyak dipengaruhi oleh kegiatan akademik dan interaksi sosial di luar sekolah. Meskipun beberapa siswa SD berasal dari keluarga yang mendukung pendidikan agama, kurikulum di SD yang lebih berfokus pada pendidikan akademik tidak memberikan penekanan yang cukup pada pembentukan perilaku sosial berbasis agama.

Dari segi kedisiplinan dan kerja sama, siswa MI menunjukkan skor yang lebih tinggi dalam kuisioner dan observasi dibandingkan dengan siswa SD. Hal ini mungkin disebabkan oleh peran agama yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari siswa MI, yang membentuk perilaku mereka

baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, nilai-nilai agama Islam yang diajarkan di MI memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk berperilaku secara positif dalam konteks sosial.

Secara keseluruhan, meskipun kedua kelompok siswa menunjukkan perilaku sosial yang baik, pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah memberikan pengaruh yang lebih besar dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama yang diberikan secara lebih mendalam dan terstruktur dapat memperkuat perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari (Rahmatullah, 2020).

B. Pembahasan

1. Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial siswa, terutama di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sebagaimana yang ditemukan dalam kuisioner dan observasi, siswa MI menunjukkan tingkat empati, kedisiplinan, dan kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa Sekolah Dasar (SD). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang diberikan di MI lebih mendalam dalam membentuk karakter sosial siswa. Pendidikan agama Islam yang diterima oleh siswa MI melalui pengajaran akhlak dan interaksi sosial berbasis nilai-nilai agama menjadi landasan kuat dalam membentuk perilaku sosial mereka.

Di sisi lain, meskipun siswa SD juga menunjukkan perilaku sosial yang baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan agama di SD lebih terbatas. Pendidikan agama di SD lebih terfokus pada aspek akademik dan tidak sebanyak memberikan penekanan pada pembentukan perilaku sosial berbasis agama. Hal ini tercermin dalam observasi, di mana meskipun siswa SD berperilaku sopan dan bekerja sama dengan baik dalam kegiatan akademik, tingkat kedisiplinan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial berbasis nilai agama tidak sekuat yang terlihat pada siswa MI.

Pengaruh pendidikan Islam terhadap perilaku sosial siswa di MI lebih kuat karena pengajaran agama yang diberikan secara terstruktur dan mendalam,

serta dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat yang memiliki nilai-nilai agama yang konsisten. Sementara di SD, meskipun nilai-nilai sosial tetap diajarkan, aspek akademik lebih mendominasi kurikulum, yang berpotensi membatasi kesempatan bagi siswa untuk mendalami nilai-nilai sosial berbasis agama.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk perilaku sosial siswa, baik dalam konteks kedisiplinan, kerjasama, empati, maupun pengembangan nilai sosial lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan agama dalam kurikulum untuk membentuk karakter sosial siswa yang lebih baik (Rahmatullah, 2020).

2. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyoroti pengaruh pendidikan Islam terhadap perilaku sosial siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Abdullah (2019), pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah memang memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa. Abdullah menemukan bahwa siswa yang menerima pendidikan agama secara intensif cenderung menunjukkan perilaku yang lebih empatik, jujur, dan menghargai sesama.

Penelitian oleh Suhadi (2018) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pendidikan agama yang mendalam cenderung lebih berdisiplin, lebih peduli terhadap teman sebaya, dan lebih aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan mereka. Hasil penelitian ini juga mencatat bahwa pendidikan agama dapat memfasilitasi pembentukan perilaku sosial yang lebih baik, terutama dalam konteks pengajaran akhlak dan nilai-nilai moral dalam Islam.

Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan membandingkan dua jenis lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. Penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada satu jenis lembaga pendidikan saja. Dengan membandingkan kedua lembaga

ini, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih luas mengenai perbedaan pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku sosial siswa, terutama dalam konteks integrasi kurikulum agama dengan pendidikan sosial di sekolah dasar.

Perbedaan temuan ini dengan penelitian sebelumnya juga memberikan gambaran bahwa meskipun pendidikan agama diberikan di kedua lembaga, implementasinya dalam kurikulum dan kegiatan sekolah dapat mempengaruhi pengembangan karakter sosial siswa secara signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk perilaku sosial siswa dibandingkan dengan Sekolah Dasar yang lebih berfokus pada pendidikan akademik.

3. Implikasi Pengembangan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa implikasi penting untuk pengembangan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. Pertama, untuk Madrasah Ibtidaiyah, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mempertahankan dan bahkan memperkuat pengajaran akhlak dan pendidikan sosial berbasis agama dalam kurikulum. Pendidikan agama di MI tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan aspek spiritual siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter sosial mereka. Oleh karena itu, sekolah-sekolah seperti MI perlu terus mengintegrasikan pendidikan sosial dengan ajaran agama untuk memperkuat karakter siswa dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Kedua, untuk Sekolah Dasar, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan penekanan pada pendidikan agama dan nilai-nilai sosial dalam kurikulum. Meskipun pendidikan agama sudah diajarkan di SD, integrasi nilai-nilai sosial berbasis agama perlu diperkuat dalam aktivitas ekstrakurikuler dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini akan memberikan siswa kesempatan untuk mendalami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang lebih mendalam, yang nantinya akan membentuk perilaku sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, hasil penelitian ini juga menyarankan adanya kolaborasi yang lebih erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung

pengembangan perilaku sosial siswa. Pendidikan sosial tidak hanya dapat diperoleh di sekolah, tetapi juga harus diperkaya dengan pengalaman sosial yang didapatkan di rumah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kerjasama antara keluarga dan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pengembangan karakter sosial anak.

Dengan demikian, pengembangan pendidikan agama yang tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa, menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa yang holistik dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan (Goleman, 2006).

C. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial siswa, terutama di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Siswa MI menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik dibandingkan dengan siswa Sekolah Dasar (SD), baik dalam hal empati, kedisiplinan, maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial. Hal ini disebabkan oleh kurikulum MI yang lebih menekankan pada nilai-nilai agama dan sosial, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk membentuk karakter sosial siswa.

Sementara itu, di Sekolah Dasar, meskipun pendidikan agama juga diberikan, penekanan yang lebih besar pada pendidikan akademik menyebabkan pengaruhnya terhadap perilaku sosial siswa lebih terbatas. Siswa SD cenderung menunjukkan perilaku sosial yang baik, tetapi kurang terintegrasi dengan nilai-nilai agama yang mendalam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa intensitas dan pendekatan pendidikan agama berperan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diberikan secara terstruktur, baik melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa, sehingga mereka

mampu menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam di MI dapat menjadi model yang efektif untuk membangun karakter sosial siswa yang berbasis nilai-nilai agama.

2. Saran dan Rekomendasi

d. Untuk Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah perlu terus mempertahankan dan memperkuat kurikulum pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan akhlak dan perilaku sosial siswa. Integrasi nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah harus ditingkatkan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki perilaku sosial yang baik.

Guru di MI perlu diberikan pelatihan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pengajaran sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai sosial dalam kehidupan mereka.

e. Untuk Sekolah Dasar

Sekolah Dasar perlu meningkatkan porsi dan kualitas pendidikan agama dalam kurikulum mereka. Nilai-nilai sosial yang berbasis agama harus diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah untuk memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku sosial siswa.

Sekolah Dasar dapat menambah kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan perilaku sosial siswa, seperti program pengabdian masyarakat, kerja bakti, atau kegiatan sosial lainnya yang melibatkan nilai-nilai agama.

g. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan lokasi yang lebih beragam dan metode yang lebih komprehensif, seperti kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi faktor eksternal, seperti peran keluarga, lingkungan masyarakat, dan teknologi, dalam mempengaruhi perilaku sosial siswa.

h. Untuk Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih besar kepada Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar dalam bentuk anggaran pendidikan, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama perlu diperluas ke semua jenis sekolah untuk memastikan pembentukan perilaku sosial siswa yang lebih baik.

Dengan melaksanakan saran-saran ini, diharapkan pengaruh pendidikan terhadap perilaku sosial siswa dapat semakin optimal, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam perilaku sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Kencana.
- Abdullah, F. (2019). *Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Amin, M. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Berkowitz, M. W. (2020). *Character Education and the Role of Religion*. *Journal of Moral Education*, 49(2), 123-138.
- Cohen, L., & Manion, L. (2011). *Research Methods in Education* (7th ed.). London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fadilah, N. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurrahman, A. (2019). *Pendidikan Islam di Tingkat Dasar: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Goffman, E. (2018). *The Presentation of Self in Everyday Life*. London: Penguin Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Husain, A. (2019). *Membangun Karakter Melalui Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karni, Z. (2018). *Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumawati, I. (2021). *Dinamika Sosial dan Perilaku Anak dalam Konteks Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mawardi, M. (2021). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Akhlak Siswa*. Jakarta: Kencana.
- Mawardi, M. (2021). *Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Akhlak dan Perilaku Sosial Siswa*. Jakarta: Kencana.

- Mujani, D. (2018). *Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Dasar*. Malang: UMM Press.
- Nasution, H. (2020). *Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa di Madrasah dan Sekolah Dasar*. Malang: UMM Press.
- Rahman, F. (2019). *Karakter Pendidikan Islam dalam Pembentukan Etika Sosial Siswa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, F. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rahmatullah, M. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Rahmatullah, M. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kencana.
- Ramadhan, R. (2021). *Pendidikan Karakter dan Etika Sosial di Sekolah Dasar*. Jakarta: Alfabeta.
- Raudenbush, S. W. (2018). *Designing and Analyzing Comparative Studies in Education*. *Educational Researcher*, 47(7), 409-419.
- Sihab, M. (2019). *Pedagogi Islam: Teori dan Aplikasi di Madrasah Ibtidaiyah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sihab, M. (2020). *Pendidikan Islam di Madrasah: Perspektif Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhadi, S. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadi, S. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, M. (2020). *Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Sosial di Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yasin, M. (2017). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, R. (2020). *Pengajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Dasar*. Surabaya: Pustaka Pendidik.
- Zulkarnain, A. (2020). *Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya pada Perilaku Sosial Siswa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAPORAN PENGGUNAAN BIAYA

No	Keterangan	Rincian Penggunaan	Volume	Satuan	Harga Satuan (IDR)	Jumlah (IDR)
1	Pembelian Buku dan Referensi					2.000.000
	Buku Metodologi Penelitian	4	Buku	250.000	1.000.000	
	Buku Pembelajaran PAI	3	Buku	200.000	600.000	
	Jurnal International	2	Akses	200.000	400.000	
2	Transportasi					1.000.000
	Survei Lokasi	4	Kali	100.000	400.000	
	Pengambilan Data	6	Kali	100.000	600.000	
3	Alat Tulis dan Materi		500.000			
	Kertas HVS	5	Rim	50.000	250.000	
	Tinta Printer	2	Set	125.000	250.000	
4	Biaya Percetakan dan HKI					1.000.000
	Percetakan Proposal	5	Eks	40.000	200.000	
	Percetakan Laporan	5	Eks	100.000	500.000	
	Pendaftaran HKI	1	Kali	300.000	300.000	
5	Konsumsi					700.000
	Snack Rapat Tim	10	Kali	50.000	500.000	
	Air Mineral	20	Dus	10.000	200.000	
6	Biaya Pengolahan Data					1.200.000
	Input Data	1	Paket	400.000	400.000	
	Analisis Statistik	1	Paket	500.000	500.000	
	Interpretasi Data	1	Paket	300.000	300.000	
7	Biaya Publikasi					1.000.000
	Submission Fee	1	Artikel	500.000	500.000	
	Publication Fee	1	Artikel	500.000	500.000	
8	Lain-lain					600.000
	Pulsa & Internet	4	Bulan	100.000	400.000	
	ATK Tambahan	1	Paket	200.000	200.000	
9	Total Keseluruhan					8.000.000